

# **PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA MASA MENDATANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015**

Amri Sofyan, H. Noor Shodiq Ask dan  
Junaidi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang

## ***Abstract***

*The purpose of his study was to find the effect of Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset, and Loan to Deposit Ratio to profit growth in banking companies in BEI. The population of this study were all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). While the sample chosen and met sample criterias are 16 companies. Analysis model used in this study was Multiple Linear Regression Analysis. The result of the study showed that Return on Asset affected profit growth in banking companies listen in Indonesia Stock Exchange, while Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, and Loan to Deposit Ratio had no effect on profit growth.*

*Keyword : Profit Growth, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset, and Loan to Deposit Ratio.*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 Nopember tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peranan dari bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam semua sektor tentunya, baik dalam sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa perumahan, dan lainnya yang nantinya pasti akan membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya (Ismail, 2010:12). Sesuai penjelasan dari Undang-undang mengenai kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan ke masyarakat, perbankan memberikan jasa lain yaitu berupa balas jasa yang akan diberikan kepada nasabah yang berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan, atau pelayanan lainnya dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan.

Bank memiliki peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan

dapat dipertanggungjawabkan. Apabila bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik, maka dapat meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan sehingga dapat menunjang kenaikan perolehan laba bank. Dengan diperolehnya laba, perusahaan dapat memenuhi tujuan lainnya seperti pertumbuhan yang terus menerus dan tanggungjawab sosial (*corporate social responsibility*).

Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat manajemen bank harus bisa di percaya dan mempertanggungjawabkan sumber yang sudah dipercayakan kepadanya. Pertanggungjawaban manajemen dapat dilakukan melalui penyajian informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern dan ekstern. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan melalui laporan arus kas atau laporan arus dana, serta catatan atas bagian integral dari laporan keuangan (Munawir, 2002). Laporan keuangan ini memiliki peranan bagi perusahaan untuk dapat menilai kinerja dalam suatu perusahaan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank (CAR, NPL, ROA, dan LDR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa mendatang?

### **Tujuan**

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat kesehatan bank (CAR, NPL, ROA, dan LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa mendatang.

### **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan  
Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam mengembangkan kinerja yang lebih baik di masa mendatang dengan mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang
- b. Bagi Peneliti  
Untuk memberikan bukti empiris dalam bidang Teori Akuntansi yang diterapkan pada perusahaan perbankan yaitu mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai sumber referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang.
- d. Bagi Investor

Sebagai pedoman bagi investor untuk mengetahui berkenaan dengan pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang.

## **Tinjauan Teori**

### **Pertumbuhan Laba**

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktif sangat tergantung pada ketepatan pengukuran dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Chariri dan Ghozali, 2007:349).

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI,1994) mengartikan *income* (penghasilan) yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

### **Penilaian Kesehatan Bank**

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Biasanya bank melakukan penilaian terhadap kesehatan bank setiap tahunnya bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi, bagi bank yang terus-menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank (Kasmir, 2013:44).

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 15/12/PBI/2013 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal sebagai CAMEL adalah sebagai berikut:

#### **1. Aspek Permodalan (*Capital*)**

Penilaian permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk meng-*cover* resiko saat ini dan mengantisipasi resiko di masa yang akan datang Arthesa dan (Handiman, 2006:132). Penilaian ini meliputi :

- a. Kecukupan komposisi, dan proyeksi (tren ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam meng-cover aset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses ke sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham.

## 2. Aspek Kualitas Aset

Yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia (Kasmir, 2013:45).

Menurut Arthesa dan Hadiman (2006:132) penilaian kualitas aset (*asset quality*) merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko. Penilaian ini meliputi :

- a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

## 3. Aspek Kualitas Manajemen (*Manajemen*)

Harmono (2015:119-120) berpendapat bahwa komponen penilaian faktor penilaian manajemen ada dua, yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Jumlah pertanyaan devisa sebanyak 100, sedangkan bank bukan devisa sebanyak 85. Nilai kredit setiap pertanyaan/pernyataan bank devisa sebesar 0,25%; sedangkan bank bukan devisa sebesar 0,294. Setiap pertanyaan berskala 0-4 dimana nilai 0 menerminkan lemah; nilai 1, 2, 3 menerminkan kondisi antara; serta nilai 4 menerminkan kondisi baik. Rumus untuk menentukan nilai kredit dari rasio manajemen adalah:

- a. Nilai kredit untuk devisa:  $(100 \times 0,25) \times \text{rata-rata skala penilaian}$ .
- b. Nilai kredit untuk bank bukan devisa:  $(85 \times 0,294) \times \text{rata-rata skala penilaian}$ .

No	Predikat	Nilai Kredit
1	Sehat	81-100
2	Cukup sehat	66-<81
3	Kurang sehat	51-<66
4	Tidak sehat	0-<51

Arthesa dan Handiman (2006:133) berpendapat bahwa penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank. Penilaian ini meliputi:

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko.
- b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta berkomitmen ke Bank Indonesia atau pihak lainnya. Kepatuhan yang dimaksud yaitu terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), posisi devisa netto, dan prinsip mengenal nasabah (*know your customer*).

#### 4. Aspek Likuiditas

Suatu bank bisa dikatakan likuid, apabila bank tersebut mampu membayar hutang, deposito, dan giro pada waktu jatuh tempo dan dapat memenuhi permohonan kredit yang layak untuk dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar:

Yang dianalisis dalam rasio ini adalah:

- a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

Dalam aspek ini digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas.

LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwasuatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan Latumaerissa,(1999:23). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

## 5. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah, setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang di capai bank tersebut. Bank yang sehat yaitu bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan:

### a. Rasio laba terhadap Total Aset (ROA)

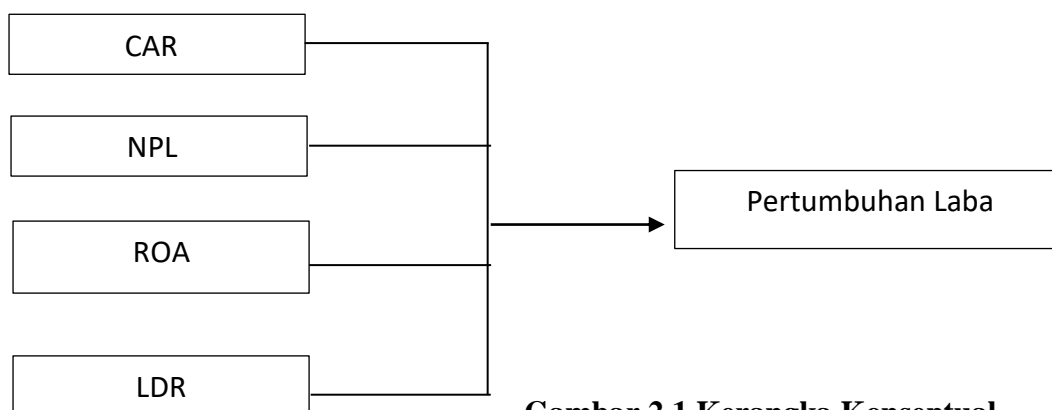
*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

## Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Tingkat kesehatan bank (CAR, NPL, ROA dan LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa mendatang.
- H<sub>a</sub> : Tingkat kesehatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa yang akan datang.
- H<sub>b</sub> : Tingkat kesehatan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa yang akan datang.
- H<sub>c</sub> : Tingkat kesehatan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa yang akan datang.
- H<sub>d</sub> : Tingkat Kesehatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian empiris (*empirical research*), yaitu penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:12), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angan dan analisis data dengan prosedur statistik.

#### Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang jalan MT. Haryono No.193 Malang melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan mulai bulan Maret 2017.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan dapat ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2011:61).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015.

## Sampel

Menurut Sugiyono (2011:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan subjektif penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan pada tahun 2013-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

## Definisi Operasional Variabel

Pengertian atau definisi masing-masing variabel digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan *relative* yang dihitung dari nilai selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini dianggap lebih representatif dibandingkan dengan pertumbuhan absolutnya karena penggunaan nilai pertumbuhan *relative* akan mengurangi pengaruh intern perusahaan (Machfoedz, 1994) dalam Hapsari (2005).

Sebagai contoh pertumbuhan laba tahun 2015 dihitung dari selisih laba tahun 2015 dengan laba tahun 2014 kemudian dibagi dengan laba tahun 2014, secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$PL_{15} = \frac{L_{15} - L_{14}}{L_{14}}$$

PL = Pertumbuhan Laba

L = Laba

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam penelitian ini variabel *capital* diukur dengan menggunakan analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2005). CAR merupakan rasio antara modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan rasio tersebut digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum (Rivai, 2007). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 besarnya CAR yang ditetapkan adalah 8% dengan rumus:



$$CAR = \frac{\boxed{\text{Modal Bank}}}{\boxed{\text{Total ATMR}}} \times 100\%$$

#### ***Non Performing Loan (NPL)***

Pengukuran untuk Variabel *asset quality* ini yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL). Dimana prosentasenya ditunjukkan oleh jumlah kredit disalurkan yang mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati (Lubis, 2013). NPL dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\boxed{\text{Kredit bermasalah}}}{\boxed{\text{Total kredit}}} \times 100\%$$

#### ***Return On Asset (ROA)***

Variabel *earning* dalam penelitian ini menggunakan ROA. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003:27). Sedangkan menurut Dendawijaya (2003:120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*, ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\boxed{\text{Laba bersih sebelum pajak}}}{\boxed{\text{Total Asset}}} \times 100\%$$

#### ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Rasio yang digunakan untuk mengukur *liquidity* yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang didefinisikan sebagai rasio antara kredit terhadap dana yang diterima, sebagaimana digunakan oleh Bank Indonesia dan digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Payamta dan Machfoedz 1994) dalam Hapsari (2005).

$$\boxed{LDR} = \frac{\boxed{\text{Total Pembiayaan}}}{\boxed{\text{Dana Pihak Ketiga}}} \times 100 \%$$

## Pengujian Hipotesis

### 1. Uji F

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (pertumbuhan laba). Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian koefisien model regresi secara simultan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independent terhadap variabel dependen

$H_1$ : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Independent terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 hasil uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,260	4	6,315	3,190	,022 <sup>b</sup>
	Residual	85,125	43	1,980		
	Total	110,385	47			
a. Dependent Variable: PL						
b. Predictors: (Constant), LDR, ROA, CAR, NPL						

Sumber : Output SPSS 14 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (3,190) dan memiliki nilai signifikansi (0,022), yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa secara simultan / bersama-sama, variabel bebas yaitu ROA, CAR, NPL, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (pertumbuhan laba).

### 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran ketepatan atau kecocokan garis regresi yang diperoleh dari hasil pendugaan parameter berdasarkan contoh. Selain itu, koefisien determinasi juga dapat digunakan untuk mengukur besar proporsi keragaman total di sekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

Tabel 4.10 Hasil koefisien regresi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,478 <sup>a</sup>	,229	,157	1,40700
a. Predictors: (Constant), LDR, ROA, CAR, NPL				
b. Dependent Variable: PL				

Sumber : Output SPSS 14 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Besarnya kontribusi dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,229. Hasil tersebut menjelaskan sumbangan atau kontribusi dari variabel-variabel bebas (ROA, CAR, NPL,

dan LDR) yang disertakan dalam persamaan regresi terhadap variabel Y (pertumbuhan laba) adalah sebesar 22,9%, sedangkan 77,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

### 3. Uji t

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t sig dengan  $\alpha = 0,05$ .

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen;

$H_1$ : terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Uji Hipotesis Koefisien Regresi Variabel independent

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,026	2,166		,935	,355
	ROA	-,574	,204	-,386	-2,812	,007
	CAR	-1,439	,973	-,217	-1,478	,147
	NPL	,291	,194	,285	1,500	,141
	LDR	-,405	,334	-,220	-1,213	,232

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Output SPSS 14 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil sebagai berikut :

#### A. Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hasil uji menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji menunjukan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan, dengan  $\beta$  sebesar -0,574. Hal ini disebabkan tingginya resiko yang timbul karena total aktiva yang digunakan tidak mampu menghasilkan laba. dapat disimpulkan jika resiko ROA menurun maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan.

Berpengaruhnya ROA terhadap Pertumbuhan Laba bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, disebabkan oleh besarnya pengembalian atas investasi yang dihasilkan

oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total aset. Dapat disimpulkan jika rasio ROA semakin naik berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012), yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh pada pertumbuhan laba masa mendatang.

#### **B. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba**

Variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,147 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hasil uji menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan, dengan  $\beta$  sebesar -1,439. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Amalia, 2005). Dapat disimpulkan jika rasio CAR mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan meningkat.

Tidak berpengaruhnya CAR terhadap pertumbuhan laba bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, disebabkan karena dana yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lainnya. Selain itu, menurut Silvanita (2009) perusahaan perbankan tidak mau menetapkan CAR terlalu tinggi pada perusahaannya, karena modal yang tinggi akan mengurangi pendapatan yang diperoleh perusahaan. CAR yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian bank. Maka dapat disimpulkan, jika CAR mengalami penurunan maka pertumbuhan laba meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **C. Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba**

Variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hasil uji menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan, dengan  $\beta$  sebesar 0,291. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya kredit bermasalah yang di golongan kedalam kolektabilitas. Meningkatnya kredit bermasalah akan mengakibatkan suatu kondisi

dimana pada saat itu pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengakibatkan kerugian kepada pihak kreditur sebagai penyedia dana. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan manajemen bank dalam mengelola NPL maka pertumbuhan laba akan meningkat.

Tidak berpengaruhnya NPL terhadap pertumbuhan laba bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, disebabkan karena NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur banyaknya pinjaman kredit yang mengalami kendala dalam melunasi kewajiban. Rasio NPL ini menggambarkan risiko kredit, semakin tinggi nilai NPL maka risiko yang ditanggung oleh bank juga semakin besar. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keenganan pihak bank untuk menyalurkan kredit, karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga, maupun pengembalian pokok pinjaman. Jika semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2014), menyatakan bahwa kredit bermasalah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **D. Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba**

Variabel LDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,232 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hasil uji menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan, dengan  $\beta$  sebesar -0,405. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan oleh bank mengalami penurunan, sedangkan sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Jika semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi laba akan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh besarnya risiko yang ditanggung oleh bank. Dapat disimpulkan jika rasio LDR mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan meningkat.

Tidak berpengaruhnya LDR terhadap pertumbuhan laba bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, disebabkan karena besarnya rasio kredit terhadap dana pihak ketiga, kredit macet, *spread presentase* bunga kredit, dan bunga dana pihak ketiga yang terlalu kecil. Maka dapat disimpulkan jika rasio LDR mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.